



## Peran CSR Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya melalui program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara)

### *Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya CSR Role in BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara)*

Ridha Nuralia Fauziah<sup>1\*</sup>, Ardi Hutri Prayitno<sup>2</sup>

1) Community Development Officer PT Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya, Indonesia

2) Spv. HSSE PT Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya, Indonesia

\*E-mail: [ridha.nuralia.f@mail.ugm.ac.id](mailto:ridha.nuralia.f@mail.ugm.ac.id)

---

#### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis program corporate social responsibility (CSR) yang dilakukan oleh PT Fuel Terminal Tasikmalaya. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagai aktivitas CSR perusahaan mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Tidak lagi melaksanakan program yang bersifat *charity*, kini perusahaan melaksanakan program CSR dengan melaksanakan program *empowerment* (pemberdayaan masyarakat). Melalui program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara), perusahaan mendampingi kelompok untuk berkembang menjadi kelompok yang mandiri dan berkelanjutan. Agar mencapai pada kemandirian, perusahaan menerapkan strategi pelaksanaan program dimulai dari perencanaan, implementasi, monitoring hingga evaluasi. Data tulisan ini menggunakan sumber dari tinjauan pustaka, dokumen perusahaan dan narasumber. Tulisan ini mendorong untuk memahami praktik dan strategi CSR yang dilakukan PT Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya dalam pelaksanaan program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara) tidak hanya sebatas pelaksanaan tanggung jawab tetapi bertujuan pada keberlanjutan dan kemandirian masyarakat.

**Kata Kunci:** CSR, Pemberdayaan, Ekonomi, Komunitas.

#### Abstract

This paper aims to analyze the corporate social responsibility (CSR) program carried out by PT Fuel Terminal Tasikmalaya. The implementation of the community empowerment program as a CSR activity of the company encourages the improvement of the community's economy. No longer carrying out charity programs, the company is now implementing CSR programs by implementing empowerment programs (community empowerment). Through the BALENAGARA (Cultivation Catfish Sukanagara) program, the company assists the group to develop into an independent and sustainable group. In order to achieve independence, the company implements a program implementation strategy starting from planning, implementation, monitoring to evaluation. The data in this paper uses sources from literature reviews, company documents and sources. This paper encourages to understand the CSR practices and strategies carried out by PT Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya in the implementation of the BALENAGARA program (Cultivation of Catfish Sukanagara) not only in the implementation of responsibility but aiming at sustainability and community independence.

**Keywords:** CSR, Empowerment, Economy, Community.

---

**Cara citasi :** Fauziah, Ridha Nuralia. Prayitno, Ardi Hutri. (2022). Peran CSR Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya melalui program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 3 No 2 September 2022, 78-86.

---

## **PENDAHULUAN**

Kontribusi tanggung jawab sosial atau CSR (*corporate social responsibility*) kini telah menjadi tuntutan yang wajib dilaksanakan perusahaan kepada masyarakat. CSR sendiri lahir dari entitas perusahaan yang dalam kegiatannya bersinggungan erat dengan lingkungan. CSR dianggap kewajiban moral perusahaan kepada lingkungan yang menjadi wilayah terdampak operasional perusahaan.

Pada awalnya aktivitas CSR banyak diartikan sebagai kegiatan filantropi yang dilakukan oleh perusahaan kepada lingkungan. Aktivitas filantropi perusahaan bisa berupa pemberian bantuan ke lingkungan berupa donasi kepada perorangan, komunitas maupun organisasi masyarakat. Aktivitas CSR ini biasanya dilaksanakan dengan tujuan harmonisasi perusahaan dengan lingkungan.

Kemudian konsep CSR diartikan sebagai *tools* atau alat bagi perusahaan agar proses operasional perusahaan dapat berjalan dan diterima dilingkungan masyarakat. Dengan begitu perusahaan dapat berjalan dan dapat menghasilkan profit yang besar. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997) dalam pelaksanaan aktivitas CSR. Elkington (1997) menyatakan bahwa *triple bottom line* telah menjadi dasar ukuran nilai kesuksesan perusahaan. Konsep *triple bottom line* digunakan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara *people*, *profit* dan *planet*. Porten dan Kramer (2006) berpendapat bahwa *triple bottom line* biasanya digunakan untuk membangun keunggulan bersaing yang menjadi bagian dari strategi perusahaan,

Padahal konsep CSR sendiri tidak terbatas dari itu. Konsep CSR semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan pemikiran luas masyarakat. Kini, konsep CSR berkembang dari aktivitas filantropi atau *charity* menuju kearah *community development* maupun CSV (*corporate shared value*). Konsep *community development* dimana menekankan pada kemandirian masyarakat dan keberlanjutan. Disisi lain perkembangan konsep CSV berkembang untuk memberikan keuntungan lebih bagi perusahaan dimana program CSR yang dilakukan berkaitan erat dengan *core* bisnis perusahaan.

Banyak perusahaan kini melaksanakan aktivitas CSR dengan konsep *community development* maupun CSV. Pertanyaannya seberapa efektif program CSR dengan konsep tersebut dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat? Parameter keberhasilan program CSR semakin berkembang. Salah satu yang menjadi parameter keberhasilan program CSR yaitu dengan ISO 26000. ISO 26000 merupakan standar internasional

yang memberikan panduan tentang prinsip-prinsip yang mendasari tanggung jawab sosial, mengakui tanggung jawab sosial dan melibatkan pemangku kepentingan, subjek inti dan masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan tentang cara untuk mengintegrasikan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial ke dalam organisasi. Standar Internasional ini menekankan pentingnya hasil dan peningkatan kinerja pada tanggung jawab social. Belum lagi perkembangan program CSR dikaitkan dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Perusahaan diharuskan turut berkontribusi pada capaian SDGs.

Di Indonesia sendiri terdapat regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan). Parameter penilaian dalam PROPER bisa dijadikan acuan pelaksanaan program CSR. Berdasarkan Permenlhk no 1 Tahun 2021 parameter aspek *community development* meliputi kebijakan internal perusahaan yang menunjukkan komitmen perusahaan, proses perencanaan program, implementasi program, monitoring dan evaluasi.

Soetomo (2011) dalam buku Pemberdayaan Masyarakat mengatakan bahwa Prasyarat bagi semakin bertumbuhnya kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pembangunan adalah terjadinya proses institusionalisasi. Hal itu disebabkan karena institusionalisasi berdampak pada pengembangan masyarakat sekaligus berkelanjutan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat sendiri, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi. Pertama, faktor internal dimana kelompok perlu memiliki modal sosial dan energi sosial. Kedua, faktor eksternal sebagai stimulan pendukung proses perkembangan sebuah institusi. Perusahaan hadir sebagai faktor eksternal yang memberikan stimulan dalam perkembangan kelompok/komunitas dalam menguatkan modal social dan energi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis internal dan analisis eksternal pelaksanaan program CSR PT Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan tiga sumber data yaitu hasil interview narasumber, analisis dokumen dan tinjauan Pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tumbuhnya kemandirian masyarakat tidak bisa lepas dari proses sebuah institusi. Sebuah institusi berkembang karena adanya pengembangan kapasitas kelompok dari internal yang menjadikan aktivitas akan tetap berlangsung walaupun dukungan dan dorongan dari perusahaan sudah dihentikan. Pengembangan kapasitas didapatkan melalui proses yang Panjang. Kelompok perlu belajar dan memahami setiap proses sampai pada penemuan kapasitas yang membuat kelompok berdaya. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan. Sebesar apapun dorongan perusahaan dalam mendorong kemandirian kelompok, kunci keberhasilan ada pada kelompok tersebut.

Dalam proses pelaksanaan program CSR, strategi Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan menekankan pentingnya perencanaan, proses implementasi, monitoring dan evaluasi. Hal ini mengacu pada PERMENLHK No. 1 tahun 2021 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER). Implementasi pemberdayaan yang saat ini dilaksanakan yaitu pemberdayaan berbasis komunitas yang berdampak pada perbaikan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Strategi yang dilakukan Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat terdokumentasikan kedalam dokumen hijau perusahaan sebagai bahan penilaian PROPER.

Sebagai proses membangkitkan potensi dan kemampuan kelompok Pertamina Fuel Terminal Tasikmalaya melakukan perencanaan program. Melalui proses kajian social mapping sebagai proses indentifikasi potensi dan permasalahan social, Fuel Terminal Tasikmalaya menemukan potensi program yang kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat.

Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh Fuel Terminal Tasikmalaya yaitu melalui Program BALENGARA (Budidaya Lele Sukanagara). Program ini merupakan hasil identifikasi potensi melalui kajian social mapping yang dilaksanakan Fuel Terminal Tasikmalaya di wilayah RING I operasional perusahaan. Hasil social mapping menunjukkan bahwa adanya potensi perikanan salah satunya potensi usaha budidaya lele dan potensi banyaknya sumber daya manusia usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Setelah adanya hasil identifikasi, kemudian Fuel Terminal Tasikmalaya mengkomunikasikan dengan stakeholder masyarakat yang kemudian memunculkan inisiasi pembentukan program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara) yang dilaksanakan oleh kelompok GAMS (Gabungan Anak Muda Sukasirna). Kelompok GAMS ini merupakan kelompok

Karangtaruna RW 06 Kelurahan Sukanagara yang mayoritas anggotanya banyak yang belum memiliki pekerjaan.

Dalam proses identifikasi modal sosial dan energi sosial kelompok, kemudian Fuel Terminal Tasikmalaya mendorong peningkatan kapasitas kelembagaan dengan melakukan *upgrading* kelompok. Fuel Terminal Tasikmalaya memahami bahwa kunci keberhasilan program bukan hanya berdasarkan stimulant dari perusahaan tetapi dari modal social dan energi social kelompok itu sendiri. *Upgrading* ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kembali ikatan kelembagaan/struktur Lembaga, meningkatkan kekompakan kelompok dan menggerakkan semangat untuk melakukan proses perubahan. Dengan begitu kelompok dapat memiliki tujuan bersama dalam proses pelaksanaan program.

Dalam *upgrading* ini pula ditekankan bahwa penting peranan pemuda terhadap perkembangan pertanian. Perkembangan pertanian menghadapi ancaman di masa depan dimana kurangnya minat generasi muda untuk terjun, padahal pertanian merupakan salah satu sector penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Kelompok pemuda disini merupakan tenaga produktif dan perkembangan keilmuan yang memunculkan inovasi dan dapat menjadi daya dukung pertanian Indonesia.

Setelah *upgrading*, dilakukan perencanaan program. Perencanaan program dilakukan agar program dilakukan bertahap, terstruktur dan menjadi alat mencapai tujuan keberlanjutan dan kemandirian masyarakat. Perencanaan program dilakukan tidak hanya oleh kelompok namun melibatkan stakeholder lainnya seperti RT, RW, Pemerintah Kelurahan, PPL Perikanan. Pelibatan stakeholder ini dilakukan dengan tujuan pelaksanaan program mendapatkan dukungan dari semua stakeholder sehingga pelaksanaan dan perkembangannya dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan harapan. Perencanaan program yang dilakukan meliputi rencana kerja program selama 1 tahun dan rencana strategis selama 5 tahun kedepan dengan tujuan akhir program keberlanjutan dan kemandirian masyarakat.

Stimulasi selanjutnya yang dilakukan oleh Fuel Terminal Tasikmalaya yaitu dengan dorongan peningkatan kapasitas kelompok melalui pelatihan budidaya pembesaran ikan lele. Perusahaan bekerjasama dengan DKP3 (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan) Kota Tasikmalaya. Tidak hanya materi bagaimana cara budidaya, pendampingan budidaya dari benih hingga panen dilakukan oleh PPL (Pendamping Penyuluh Lapangan) Perikanan dari DKP3. Selain pelatihan, Fuel Terminal Tasikmalaya juga mengajak kelompok melakukan studi banding ke kelompok pembudidaya ikan lele yang telah berhasil melaksanakan kegiatan budidaya berbasis komunitas. Harapannya dari kegiatan studi banding ini kelompok dapat

memiliki gambaran terkait proses budidaya secara langsung dan memberikan motivasi dalam menjalankan program.



Gambar 1. Pelatihan Budidaya Ikan Lele Program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara)  
Sumber Gambar : Dokumentasi perusahaan

Pelatihan menjadi pintu gerbang proses program berjalan. Setelah pelaksanaan pelatihan, Fuel Terminal Tasikmalaya memberikan stimulan berupa pembangunan sarana saung dan Gudang, pemberian modal benih dan pakan, dan pendampingan selama proses budidaya bekerjasama dengan PPL Perikanan. Proses budidaya ikan lele pertama menjadi wadah uji coba kelompok dalam menemukan dan mengidentifikasi cara budidaya yang bisa dilaksanakan oleh kelompok sesuai dengan kondisi lingkungan dan memberikan nilai tambah secara ekonomi.



Gambar 2. Proses pembangunan sarana saung dan gudang  
Sumber Gambar : Dokumentasi perusahaan

Dalam proses pelaksanaan program, dilakukan pula monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan untuk melihat peluang dan kendala permasalahan dalam perkembangan program. Monitoring dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan program. Pada akhir pelaksanaan program, dilakukan pula evaluasi. Evaluasi

dilakukan untuk mengetahui hasil capaian program. Hasil dari monitoring digunakan sebagai bahan perencanaan pengembangan program selanjutnya.



Gambar 3. Panen ikan lele dilaksanakan oleh kelompok  
Sumber Gambar : Dokumentasi perusahaan

Setelah dilakukan evaluasi di akhir uji coba budidaya ikan lele, ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang cukup berpengaruh pada kelangsungan program budidaya ikan lele memiliki margin yang cukup kecil antara modal dan keuntungan. Hal tersebut terjadi karena adanya permasalahan pakan dan kematian ikan yang cukup tinggi. Jika tidak dilakukan penanganan atau solusi, pelaksanaan budidaya ikan lele akan sulit dilaksanakan oleh kelompok, mengingat perlu adanya nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari pelaksanaan program. Adanya nilai tambah secara ekonomi ini pula dapat menjadi stimulant internal keberlanjutan program.

Tidak berhenti pada akhir uji coba budidaya, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Fuel Terminal Tasikmalaya Bersama dengan kelompok dan stakeholder duduk Bersama untuk mencari solusi dan inovasi untuk menjawab permasalahan kelompok yang sejalan dengan rencana strategis program. Dalam menjawab permasalahan budidaya ikan lele ini, Fuel Terminal Tasikmalaya mengajak kelompok untuk melakukan studi banding ke kelompok Mina Sambi Makmur Yogyakarta yang telah berhasil menerapkan inovasi teknologi fuel refiller pada kolam ikan, teknologi tersebut berdampak baik pada kualitas kolam dan hasil panen ikan. Harapannya kelompok GAMS juga dapat memunculkan inovasi baru dalam proses budidaya ikan lele sehingga dapat menjadi solusi dan menjawab permasalahan program. Selain itu, dalam menjawab permasalahan pakan yang harganya semakin tinggi sehingga margin antara modal dengan keuntungan sedikit, akan dikembangkan program kegiatan budidaya maggot sebagai pakan alternatif.



Gambar 4. Studi Banding kelompok GAMS ke kelompok Mina Sambi Makmur Yogyakarta  
Sumber Gambar : Dokumentasi perusahaan

Menurut Sandi, Ketua kelompok GAMS, dengan metode pendampingan terus menerus dalam pelaksanaan program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara) sangat membantu kelompok untuk berkembang. Kelompok didampingi dalam proses belajar sehingga dapat mencari tahu apa yang menjadi potensi dan kekurangan yang diperbaiki. Hal ini menjadi penting bagi kelompok agar program terus dapat berlanjut.

Kedepannya, sesuai dengan rencana strategis program BALENAGARA (Budidaya Lele Sukanagara) akan dikembangkan lini usaha baru dengan cakupan yang lebih luas agar dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi dan mendukung keberlanjutan program. Program budidaya ikan lele rencananya akan berkembang menjadi Pertanian Terpadu, dimana dilakukan serangkaian kegiatan pertanian, peternakan maupun perikanan. Dengan pertanian terpadu akan menjadi factor internal yang cukup kuat karena menciptakan kebutuhan antar program kegiatan yang dilakukan, sehingga keberlanjutan kelompok tidak terlalu terpengaruh oleh pihak/kondisi eksternal. Fuel Terminal Tasikmalaya telah berkomitmen untuk menjadi stimulan eksternal kelompok hingga kelompok mandiri dan berdaya.

## **SIMPULAN**

Pada proses perjalanan pelaksanaan CSR Fuel Terminal Tasikmalaya melalui program BALENAGARA (Budidaya Fuel Terminal Tasikmalaya) menyadari betul bahwa perusahaan merupakan pihak eksternal yang hanya bisa memberikan stimulan terhadap kelompok. Keberlangsungan dan keberlanjutan program sangat bergantung pada factor internal kelompok yaitu modal sosial dan energi sosial komunitas. Maka dari itu dalam



pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, diperlukan adanya strategi pelaksanaan program untuk mendorong modal sosial dan energi sosial komunitas.

Strategi ini kemudian diturunkan kedalam proses Panjang yang dimulai dari perencanaan, implementasi, monitoring hingga evaluasi. Proses ini dilaksanakan dengan harapan kelompok/komunitas dapat tumbuh Bersama hingga memiliki modal social dan energi social yang kuat sehingga kelompok dapat mandiri dan berkelanjutan. Ketika kelompok mandiri dan berkelanjutan maka perusahaan telah berhasil dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elkington, John (1997) *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21<sup>st</sup> Century Business*. Capstone : Oxford
- Porter, M.E. and Kramer, M.R. (2006) *Strategy & Society : The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility*. Harvard Business Review.
- Soetomo (2011) *Pemberdayaan Masyarakat : Mungkinkah muncul antitesisnya?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schwartz-Shea, P. & Yanov, S. (2012). *Interpretive Research Design*. New York & Oxon: Routledge. New York & London: M.E. Sharpe.
- Pang, S. and Yuan, J. (2019) *Research on the Impact of Corporate Social Responsibility Reputation on Financial Performance-Based on Listed Company Data*. Open Journal of Social Sciences.
- Hu, H.Q. (2004) *Corporate Sustainable Development and Corporate Social Responsibility*. Journal of Chongqing University of Posts and Telecommunications (Social Science Edition).
- M. Bosch-Badia, J. Montllor-Serrats and M. Tarrazon (2013) *Corporate Social Responsibility from Friedman to Porter and Kramer*. Theoretical Economics Letters.
- Yuda, Tauchid Komara (2016) *Memaknai ulang Corporate Social Responsibility : Upaya mewujudkan fair responsibility*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM.
- Sumarto, Mulyadi (2007) *Kepedulian Sosial Perusahaan : Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM.
- PERMENLHK No. 1 tahun 2021 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER).